

## PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ermelinda Yosefa Awe<sup>1</sup>, Nyoman Dantes<sup>2</sup>, Desak Putu Parmiti<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Ganesha<sup>1,2,3</sup>  
erlindayosepha082@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan fasilitas pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kajian literatur dengan menganalisis hasil-hasil penelitian dalam lima tahun terakhir yang membahas peran fasilitas pendidikan seperti ruang kelas inklusif, sarana pembelajaran adaptif, metode pembelajaran interaktif, serta dukungan lingkungan fisik yang ramah disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas pendidikan yang dirancang secara khusus dan digunakan secara optimal dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat interaksi antara guru dan siswa, serta mendukung pencapaian keterampilan dasar sesuai program pembelajaran. Ditemukan kendala dalam hal distribusi fasilitas yang belum merata serta keterbatasan pemanfaatan oleh tenaga pendidik. Karena itu, dibutuhkan upaya sistematis dalam penyediaan, pengelolaan, dan penggunaan fasilitas pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Efektivitas Pembelajaran, Fasilitas Pendidikan, SLB

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the use of educational facilities to improve learning effectiveness for children with special needs in Special Needs Schools (SLB). This study used a literature review approach, analyzing research findings from the past five years on the role of educational facilities, including inclusive classrooms, adaptive learning environments, interactive learning methods, and disability-friendly physical environments. The results indicate that the optimal use of specially designed educational facilities can increase active student participation, strengthen teacher-student interactions, and support the achievement of basic skills as outlined in the learning program. Obstacles identified include the uneven distribution of facilities and the limited utilization of educators. Therefore, systematic efforts are needed to provide, manage, and utilize educational facilities that are oriented to students' individual needs.*

**Keywords:** *Children with Special Needs, Learning Effectiveness, Educational Facilities, SLB*

## **PENDAHULUAN**

Kondisi pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) menuntut perhatian dan penanganan sangat spesifik. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, berbagai kendala masih banyak ditemui, mulai dari metode pengajaran yang belum tepat sarana hingga minimnya penggunaan sarana yang menunjang kebutuhan siswa secara individual. Salah satu aspek yang seringkali terabaikan namun memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di SLB adalah pemanfaatan fasilitas pendidikan. Fasilitas yang tidak hanya teredia, tetapi juga digunakan secara tepat, dapat memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Azizah, 2022).

Pada sejumlah besar Sekolah Luar Biasa (SLB), keberadaan fasilitas pendidikan masih dipandang sebatas pemenuhan administrative. Banyak sekolah memiliki ruangan khusus, alat bantu, atau teknologi pendidikan tetapi tidak semua dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Bahkan, tidak sedikit guru yang masih mengandalkan metode konvensional Karena keterbatasan pelatihan atau pemahaman terhadap bagaimana memanfaatkan alat atau teknologi yang tersedia. Akibatnya, fasilitas pendidikan yang seharusnya bisa menjadi pengungkit efektifitas pembelajaran justru tidak memberi dampak yang signifikan (Firdaus & Harsiwi 2024).

Dalam konteks pembelajaran anak berkebutuhan khusus, efektivitas tidak hanya diukur dari pemahaman akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri secara sosial dan emosional. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, dan peran fasilitas pendidikan adalah menjembatani kebutuhan itu dengan metode pembelajaran yang dapat dipahami, dirasakan, dan direspon oleh siswa secara optimal. Misalnya, penggunaan alat bantu visual untuk siswa tunarungu, atau pemanfaatan teknologi pembaca layar untuk siswa tunanetra, adalah bentuk konkret bagaimana fasilitas bisa menghilangkan hambatan dalam proses belajar (Ndek et al., 2023).

Walaupun, permasalahan muncul ketika fasilitas tersebut tidak tersedia secara merata atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki alat bantu standar tetapi tidak dapat menjawab kebutuhan individual siswa yang sangat beragam. Namun demikian, kurangnya inovasi dalam mendesain ruang kelas atau menyusun kurikulum berbasis fasilitas yang ada turut menjadi penghambat terciptanya proses belajar yang efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang adaptif dan dilengkapi dengan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas, baik secara kognitif maupun efektif (Nurfaidah et al., 2023).

Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas pendidikan adalah kompetensi guru. Dalam banyak kasus, guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki

beberapa kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu untuk mengeksplorasi potensi penggunaan fasilitas yang ada. Padahal, keberhasilan pemanfaatan sarana belajar sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami fungsi dari setiap alat atau ruang yang disediakan. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung kembali menggunakan cara mengajar lama yang tidak relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa. Padahal, di era pendidikan saat ini, tantangan terhadap efektivitas pembelajaran jauh lebih kompleks, sehingga pendekatan dan fasilitas yang digunakan pun harus berkembang (Novianti et al., 2023).

Tidak hanya dari sisi internal sekolah, dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga menentukan sejauh mana fasilitas pendidikan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kebijakan pengadaan alat bantu pembelajaran khusus seringkali belum didasarkan pada riset kebutuhan aktual dilapangan. Dalam beberapa kasus, sekolah menerima bantuan alat bantu atau media belajar, namun tidak memiliki kapasitas untuk mengoperasikan atau merawatnya. Bantuan yang diberikan tanpa pelatihan atau pendampingan akhirnya hanya menjadi benda yang tidak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas pendidikan tidak bisa dipisahkan dari manajemen sekolah yang berbasis kebutuhan nyata (Asyhari et al., 2024).

Penggunaan fasilitas yang efektif dalam pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi atau biaya besar. Inovasi dalam memanfaatkan ruang kelas, penggunaan alat bantu sederhana namun fungsional, serta kolaborasi dengan pihak luar seperti Universitas atau komunitas juga terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Bahkan, beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki sumber daya yang terbatas justru lebih kreatif dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi riil sekolah. Dari sinilah pentingnya pendekatan kontekstual dalam pemanfaatan fasilitas pendidikan bukan jumlah alat yang dimiliki, tetapi bagaimana alat tersebut digunakan untuk memfasilitasi pencapaian pembelajaran (Juniantari et al., 2021).

Pemanfaatan fasilitas pendidikan juga, erat kaitannya dengan bagaimana sekolah membangun budaya belajar yang inklusif dan adaptif. Fasilitas tidak hanya berbentuk benda atau ruang, tetapi juga system, prosedur, dan sikap yang mendukung partisipasi semua siswa. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berhasil meningkatkan efektifitas pembelajaran umumnya memiliki pola pikir terbuka terhadap perubahan dan selalu berupaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didiknya. Fasilitas yang ada digunakan sebagai bagian dari strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan hanya sekedar pemenuhan sarana fisik (Qonita et al., 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk memahami pemanfaatan fasilitas pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB pada anak berkebutuhan khusus. Kajian pustaka dipilih karena dapat membantu peneliti memahami topik berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi topik dan fokus kajian, yaitu pemanfaatan fasilitas pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB pada anak berkebutuhan khusus. Setelah fokus ditentukan, peneliti mulai mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik. Sumber pustaka yang digunakan berupa jurnal ilmiah, buku referensi, artikel penelitian, dan laporan dari lembaga terpercaya yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Literatur diperoleh melalui akses ke platform seperti Google Scholar, ResearchGate, dan perpustakaan digital. Setelah literatur terkumpul, dilakukan analisis isi terhadap masing-masing sumber. Peneliti membaca dan menelaah isi bacaan, kemudian mengelompokkan temuan-temuan penting ke dalam beberapa tema, seperti keterbatasan fasilitas dalam belajar, serta peran guru dalam menggunakan media, dan lingkungan sekolah. Dengan metode ini, peneliti dapat menyusun gambaran yang utuh dan objektif tentang bagaimana pemanfaatan fasilitas guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB pada anak berkebutuhan khusus.

## HASIL PENELITIAN

Tabel. 1  
Literatur Review

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Rohmah, M., & Harsiwi, N. E. (2024). Pemanfaatan Teknologi dan Alat Bantu Untuk Meningkatkan Pembelajaran Anak Tuna Rungu Di SLB Negeri Bugih Pamekasan	Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus	penggunaan teknologi yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan proses belajar-mengajar bagi anak tunarungu, memberikan mereka akses yang lebih baik terhadap materi pembelajaran, dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa.
Ndek, F. S., Lulu, M. J., Bate, M., & Weo, M. S. (2023). Peran Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Fasilitas yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Fasilitas pada anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi masing-masing. Setiap fasilitas memberikan manfaat tersendiri bagi tumbuh kembang anak.
Darmawati, T. L., Hastijanti, R., & Murti, F. (2023). Strategi Desain	Metode Deskriptif Eksploratif	Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan untuk mendesain fasilitas pendidikan bagi tunanetra

Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra dan Tunagrahita: Design Strategies for Educational Facilities for the Visually and Intellectual Disability		dan tunagrahita, diantaranya pemahaman mengenai sirkulasi yang sederhana, warna yang kontras, material yang tidak licin, orientasi bangunan, texture, ukuran ruangan yang lebih besar, akses mudah, penataan dan pemilihan furniture yang aman dan sesuai pola pembelajaran, maupun pencahayaan dan penghawaan yang optimal.
Sibagariang, A., Nabila, A. N., Nabila, F., Sigiuro, F. E., Pakpahan, F. D. M., Limbong, M. Z. R. B. & Tansliova, L. (2025). Keterbatasan Sarana dan Prasarana SLB, Hambatan dalam Pendidikan	Studi pustaka	Terdapat banyak keterbatasan sarana prasarana yang menjadi hambatan dalam pendidikan ABK, mulai dari keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas aksesibilitas, serta kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus menjadi hambatan dalam pendidikan bagi ABK.
Andriyansa, R., Sulisty, B. W., & Atika, F. A. (2021). Penerapan Tema Arsitektur Perilaku pada Desain Fasilitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya	Metode rancangan dengan makro konsep Edukatif	Perencanaan desain untuk fasilitas pendidikan anak berkebutuhan khusus ini nantinya akan diarahkan untuk menggunakan tema arsitektur perilaku. Adapun konsep makro yang diambil adalah edukatif dan di detailkan ke dalam mikro konsep fleksibel pada tatanan lahan, geometris pada bentukan desain dan play based learning pada desain ruang
Mawa, H. A., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus	Studi pustaka dan observasi	Pemanfaatan media pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Jenis media pembelajaran yang melibatkan interaksi, visualisasi, dan elemen permainan cenderung lebih efektif dalam menarik perhatian anak-anak berkebutuhan khusus.
Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus	Metode penelitian kualitatif deskriptif	asilitas pada anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi masing-masing. Setiap fasilitas memberikan manfaat tersendiri bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang maksimal.
Saadah, N., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Fasilitas	Penelitian deskriptif kualitatif	Fasilitas yang disediakan sekolah sudah memadai dan layak

---

dan Ekstrakurikuler Siswa  
di SLB Negeri Keleyan

digunakan seperti guiding block yang berguna sebagai panduan berjalan untuk pejalan kaki penyandang tunanetra dan media pembelajaran yang disediakan sudah bervariasi, tempat duduk yang nyaman, setiap kelas menggunakan AC, musholla dan toilet yang bersih. Sedangkan, ekstrakurikuler yang terdapat di SLB keleyan adalah; 1) Pramuka; 2) Berwirausaha; 3) Menari; 4) Menyanyi dan bermain musik; 5) Membuat kerajinan; 6) Tataboga.

---

Berdasarkan pada tabel di atas hasil kajian yang di peroleh adalah. Fasilitas pendidikan memiliki kontribusi besar dalam mendukung kegiatan belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks siswa tunarungu, penerapan teknologi seperti media visual, alat bantu dengar, serta perangkat komunikasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Teknologi ini membantu siswa dalam memahami pelajaran secara lebih jelas serta meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran (Rohmah & Harsiwi, 2024).

Selain itu, keberadaan fasilitas yang ramah dan mendukung pembelajaran inklusif sangat memengaruhi pengalaman belajar siswa ABK. Fasilitas seperti kelas yang tertata nyaman, alat belajar yang sesuai kebutuhan, dan lingkungan fisik yang mendukung mampu menciptakan rasa aman serta mendukung perkembangan belajar siswa secara optimal. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, guru dapat merancang kegiatan belajar yang relevan dan sesuai dengan karakter setiap siswa (Ndek et al., 2023).

Penataan ruang fisik sekolah juga memegang peranan penting. Desain fasilitas yang mempertimbangkan kebutuhan anak tunanetra maupun tunagrahita seperti jalur akses yang mudah dikenali, pencahayaan yang memadai, serta pemilihan warna dan tekstur yang tepat dapat membantu siswa lebih cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, desain ini juga mendukung peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian siswa selama mengikuti pembelajaran (Andriyansa et al., 2021).

Namun kenyataannya, masih banyak SLB yang belum memiliki fasilitas yang mencukupi. Salah satu contohnya adalah SLB C Abdi Kasih di Kota Medan, dimana keterbatasan alat bantu, ruang belajar khusus, serta tidak tersedianya ruang terapi menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Permasalahan serupa juga ditemukan di berbagai SLB lainnya yang belum mampu menyediakan fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa ABK.

Sebagai solusi atas keterbatasan tersebut, media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ABK menjadi sangat penting. Penggunaan alat bantu visual seperti gambar, alat peraga edukatif, serta permainan interaktif terbukti dapat meningkatkan fokus serta

semangat belajar siswa. Media ini berperan besar dalam mengurangi kesenjangan pemahaman dan membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah diterima siswa (Darmawati et al., 2023).

Selain itu, penataan ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa juga mendukung kemandirian mereka dalam belajar. Ruang belajar yang fleksibel, alat yang mudah dijangkau, serta suasana kelas yang ramah dan tidak membatasi aktivitas siswa dapat mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam mengatur kegiatan belajarnya. Lingkungan belajar seperti ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa ABK (Mawa et al., 2023).

Akhirnya, penggunaan teknologi digital menjadi salah satu faktor penting dalam proses pendidikan ABK di era modern. Alat seperti komputer, tablet, dan aplikasi pembelajaran digital mampu membantu siswa, terutama tunagrahita, untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketersediaan fasilitas digital yang tepat tidak hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung perkembangan kemandirian mereka (Andriani et al., 2024).

Fasilitas belajar yang memadai menjadi kunci penting dalam mendukung proses pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Bagi siswa dengan gangguan pendengaran, penggunaan teknologi dan alat bantu seperti perangkat audio, proyektor visual, serta perangkat lunak pengubah suara menjadi teks dapat memperlancar pemahaman materi. Alat-alat tersebut membuat siswa lebih responsif terhadap instruksi guru dan membantu peningkatan hasil belajar mereka (Rohmah & Harsiwi, 2024).

Lingkungan pendidikan yang dirancang dengan fasilitas inklusif seperti ruang kelas yang ramah kursi roda, jalur akses yang aman, serta media visual dan sensorik turut menunjang kenyamanan belajar siswa ABK. Fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga mendukung interaksi sosial dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran (Ndek et al., 2023).

Dari aspek desain bangunan, perencanaan fasilitas pendidikan yang mempertimbangkan prinsip arsitektur perilaku terbukti bermanfaat bagi siswa tunanetra dan tunagrahita. Elemen seperti pencahayaan alami, penanda taktil, serta pembagian ruang yang jelas membantu siswa menavigasi lingkungan sekolah secara mandiri dan lebih percaya diri (Darmawati et al., 2023).

Selain infrastruktur, keberadaan fasilitas pendukung seperti ruang terapi, laboratorium keterampilan, dan tempat konsultasi juga menjadi unsur penting dalam kegiatan belajar siswa ABK. Kehadiran ruang-ruang tersebut mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui pembelajaran yang lebih terarah dan holistik (Sibagariang et al., 2025).

Namun, di beberapa sekolah luar biasa, masih banyak ditemukan keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana. Kondisi seperti kelas yang sempit, alat bantu yang minim, dan tidak tersedianya media pembelajaran adaptif menyebabkan kegiatan belajar tidak berjalan optimal dan kemampuan siswa sulit berkembang secara maksimal.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, beberapa guru mulai menggunakan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, seperti alat bantu visual, materi berbasis sentuhan, dan permainan edukatif yang disesuaikan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehari-hari (Ndek et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi digital juga mulai diterapkan dalam proses belajar siswa ABK, khususnya siswa tunagrahita. Perangkat seperti tablet dan komputer yang dilengkapi aplikasi edukatif memberikan pengalaman belajar yang menarik dan mudah diakses. Selain meningkatkan pemahaman, teknologi ini juga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar (Mawa et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Fasilitas pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sarana dan prasarana yang sesuai baik berupa infrastruktur fisik maupun alat bantu pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, responsif, dan inklusif. Efektivitas belajar tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan kemampuan sosial, emosional, serta kemandirian siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti alat bantu visual, perangkat suara, maupun aplikasi pembelajaran digital memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi siswa ABK. Alat-alat ini membantu siswa dalam merespon instruksi dengan lebih baik serta memudahkan proses penyampaian informasi oleh guru.

Di samping teknologi, tata ruang kelas yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa juga turut mendukung proses belajar. Fasilitas seperti pencahayaan yang cukup, jalur yang mudah diakses, serta penataan ruang yang fleksibel dapat menciptakan rasa nyaman dan aman, sehingga mendorong kemandirian dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meski demikian, masih banyak SLB yang menghadapi kendala dalam hal ketersediaan fasilitas. Minimnya alat bantu, kurangnya ruang khusus seperti ruang terapi, serta keterbatasan media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung pembelajaran yang maksimal. Di sisi lain, kemampuan guru dalam mengoperasikan dan mengoptimalkan fasilitas yang ada juga menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas penggunaan fasilitas pendidikan perlu disertai dengan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, serta dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan masyarakat. Penggunaan fasilitas yang tepat dan sesuai

kebutuhan dapat mengurangi hambatan belajar serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa ABK. Secara keseluruhan, pemanfaatan fasilitas pendidikan yang optimal dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal di lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 105-114. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1791>
- Andriyansa, R., Sulisty, B. W., & Atika, F. A. (2021). Penerapan Tema Arsitektur Perilaku pada Desain Fasilitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2021.v2i1.1476>
- Asyhari, U., Sudiarti, S., Sabil, R., & Mutiara, I. (2024). *Pentingnya Manajemen Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Katababel.com. <https://katababel.com/2024/05/pentingnya-manajemen-efektif-dalam-meningkatkan-kualitas-sarana-dan-prasarana-pendidikan>
- Azizah, I. (2022). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.29406/jpk.v11i1.1953>
- Darmawati, T. L., Hastijanti, R., & Murti, F. (2023). Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra dan Tunagrahita: Design Strategies for Educational Facilities for the Visually and Intellectual Disability. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2), 23-32. <https://doi.org/10.56444/sarga.v17i2.781>
- Firdaus, N. N., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus serta Kendala di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1460–1468. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.175>
- Juniantari, M., Santyadiputra, G. S., & Tirtayani, L. A. (2021). Pelatihan Perancangan, Pembuatan, dan Penggunaan Media Adaptif bagi Guru-Guru SLB Negeri 1 Klungkung. *Widya Laksana*, 10(1), 66-72. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.29536>
- Mawa, H. A., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2108>
- Ndek, F. S., Lulu, M. J., Bate, M., & Weo, M. S. (2023). Peran Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2110>

- Novianti, R., Anarta, R. N., Sunandar, A., Hastuti, W. D., Hutasuhut, F. H., & Nadiyah, S. (2023). Pengembangan Kompetensi Pedagogi Guru SLB melalui Pelatihan dalam Jabatan. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1595>
- Nurfaidah, C., Rasmitadila, & Hasnin, H. D. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tenjoayu. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6171-6189. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13561>
- Qonita, F. R., Ayu, D. P., Khotimah, N. A., & Minsih, M. (2024). Modifikasi Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani sesuai Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3558–3571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8239>
- Rohmah, M., & Harsiwi, N. E. (2024). Pemanfaatan Teknologi dan Alat Bantu untuk Meningkatkan Pembelajaran Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Bugih Pamekasan. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 307-313. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i3.3935>
- Saadah, N., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Fasilitas dan Ekstrakurikuler Siswa di SLB Negeri Keleyan. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 213-224. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.650>
- Sibagariang, A., Nabila, A. N., Nabila, F., Sigiro, F. E., Pakpahan, F. D. M., Limbong, M. Z. R. B., Sinurat, S., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Keterbatasan Sarana dan Prasarana SLB, Hambatan dalam Pendidikan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 317-325. <https://doi.org/10.62710/3eczp168>